

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gambaran Umum Surat 1 Timotius

##### 1. Latar Belakang Surat 1 Timotius

Surat-surat Paulus tidak selalu ditujukan kepada jemaat, tetapi terdapat juga beberapa surat yang ditujukan kepada orang-orang tertentu. Terdapat dua surat yang ditujukan kepada Timotius, satu surat untuk Titus dan satu surat untuk Filemon. Timotius, Titus dan Filemon merupakan pelayan-pelayan Tuhan. Timotius dan Titus adalah pemberita Injil. Dalam surat Efesus 4:11 dituliskan bahwa jabatan sebagai pemberita Injil merupakan suatu jabatan yang lebih rendah dibandingkan dengan jabatan Rasul. Meskipun tugas dan pekerjaan yang dilakukan memiliki kesamaan dengan para Rasul.<sup>14</sup>

Surat 1 Timotius dikenal dengan sebutan surat-surat kiriman pastoral atau surat-surat penggembalaan. Tidak hanya surat 1 Timotius, tetapi juga surat 2 Timotius dan Titus disebut sebagai surat-surat penggembalaan.<sup>15</sup> Disebut sebagai surat-surat penggembalaan karena memperlihatkan tentang petunjuk dari Rasul Paulus mengenai bagaimana Timotius dan Titus harus menangani berbagai masalah dalam lingkup

---

<sup>14</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 155.

<sup>15</sup>Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Sastra YPPIL, 1999), 217.

jemaat. Paulus menulis surat-surat penggembalaan ini, secara khusus ditujukan kepada para pelayan Tuhan yang telah ditetapkan sebagai pemimpin dan juga sebagai pengurus dalam jemaat dalam menghadapi kelemahan dan kerusuhan yang terjadi dalam jemaat. Selain itu juga, dalam surat-surat ini memuat tentang nasihat untuk mengatur jemaat baik secara administrasi dalam membentuk tanggung jawab para penatua dan diaken, serta juga untuk mengatur pelayanan kerohanian secara menyeluruh.<sup>16</sup>

Surat 1 Timotius bersifat nasihat kepada kawan sekerja dalam pelayanan. Dengan adanya surat ini menolong Timotius dalam melaksanakan tugas untuk menggembalakan jemaat di Efesus (1 Tim. 3:15). Hal ini karena di Efesus pada saat itu terdapat beberapa orang yang mengajarkan ajaran-ajaran yang sesat, bukan ajaran yang diberikan Allah dalam iman (1 Tim. 1:4).<sup>17</sup> Dari hal inilah dikatakan bahwa penulisan dari surat 1 Timotius dilatarbelakangi oleh tanggapan dari Rasul Paulus terhadap keadaan atau persoalan yang terjadi di Efesus. Yang mana surat 1 Timotius disebut sebagai surat pastoral atau penggembalaan karena berisi tentang petunjuk dan nasihat yang disampaikan Rasul Paulus kepada para pimpinan dan petugas dalam jemaat mengenai cara dalam menggembalakan jemaat. Dengan kata lain, penulisan surat 1 Timotius

---

<sup>16</sup>Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 143-144.

<sup>17</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 224.

mengungkapkan tentang keterlibatan dari Rasul Paulus pada masalah yang sedang dihadapi dalam jemaat, secara khusus di Efesus.<sup>18</sup>

## 2. Penulis Surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius dituliskan oleh Rasul Paulus. Hal ini terlihat dalam 1 Timotius 1:1 menyebutkan bahwa Rasul Paulus sebagai penulis surat ini. Akan tetapi, Paulus sebagai penulis dari surat 1 Timotius masih dipersoalkan. Hal ini karena banyak pandangan yang mengemukakan bahwa surat 1 Timotius tidak berasal secara langsung dari tulisan tangan Paulus. Untuk itulah, Marcion sebagai orang pertama yang mendaftar isi buku Perjanjian Baru tidak memasukkan surat 1 Timotius di antara surat-surat Paulus. Hal ini karena, dengan melihat latar belakang dari penulisan surat 1 Timotius yang memperlihatkan tentang munculnya ajaran sesat yakni *gnostisisme*. Melalui inilah, sebagian orang membuktikan bahwa surat 1 Timotius tidak ditulis oleh Paulus karena ajaran *gnostisisme* belum berkembang hingga pada masa kehidupan Paulus. Selain itu juga, terdapat alasan yang paling kuat yang menentang tentang Paulus sebagai penulis dari surat 1 Timotius yang terlihat dalam bahasa Yunani, namun tidak terlihat jelas dalam terjemahan bahasa Indonesia. Ditekankan bahwa jumlah keseluruhan kata dalam surat pastoral yakni surat 1 Timotius, 2 Timotius dan Titus sebanyak 902 dan 54 kata diantaranya adalah kata ganti

---

<sup>18</sup>YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 78-81.

orang dan dari 902 kata dalam surat-surat ini terdapat 306 kata yang tidak pernah terlihat dalam tulisan-tulisan Paulus yang lainnya.<sup>19</sup> Terdapat juga alasan lain yang dikemukakan yang menentang bahwa Paulus sebagai penulis surat ini. Yang pertama, terlihat dari gaya penulisan dan bahasa yang ada dalam surat ini tidak khas dengan Rasul Paulus. Yang kedua, perlawanan surat ini terhadap aliran *gnostik* abad kedua. Yang ketiga, adanya ketidakcocokan antara surat ini dengan surat Kisah Para Rasul yang menganggap bahwa Paulus dihukum mati di Roma dan disimpulkan bahwa Paulus tidak mungkin menulis surat ini. Yang keempat, bahwa organisasi gereja maju dari zaman setelah Paulus, yang terlihat dari surat ini.<sup>20</sup>

Meskipun terdapat anggapan bahwa Paulus bukanlah penulis dari surat ini, namun surat 1 Timotius memperlihatkan bahwa Paulus sebagai penulisnya. Hal ini karena, nama Paulus tercatat dalam salam pembukaan dan juga terdapat keterangan *otobiografis* yang sesuai dengan kehidupan Paulus, seperti yang tercantum dalam 1 Timotius 1:12, 13; 2 Timotius 3:10, 11; 4:10, 11, 19, 20.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12-20.

<sup>20</sup>Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2020), .

<sup>21</sup>Ibid.

### 3. Penerima Surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius sebagai salah satu surat pastoral yang dikirim oleh Rasul Paulus kepada Timotius. Timotius merupakan salah satu murid dari Rasul Paulus. Timotius berasal dari Listra, dalam Kisah Para Rasul 16:1 bahwa Timotius lahir dari perkawinan campur, ayahnya seorang Yunani dan ibunya seorang Yahudi.<sup>22</sup> Ibu Timotius adalah Eunike dan neneknya Lois merupakan orang Yahudi yang sangat beriman kepada Tuhan dan telah mengajar Timotius mengenai jalan Tuhan dari kecil (2 Tim. 1:5). Dalam Kisah Para Rasul 16:1-3 memperlihatkan bahwa perjumpaan Paulus dengan Timotius pertama kali terjadi di Listra. Pelayanan yang dilakukan oleh Paulus di Listra sangat berpengaruh terhadap diri Timotius (Kis. 14:1-10). Paulus telah menganggap Timotius sebagai anaknya di dalam iman (1 Tim. 1:2, 18; 2 Tim. 1:2; 2:1).<sup>23</sup> Dalam surat-suratnya, Paulus menyebut Timotius sebagai rekan sekerja dan sebagai orang kepercayaannya. Sehingga, Timotius sering ditugaskan sebagai seorang utusan. Dalam Roma 16:21; Filipi 2:19; Kisah Para Rasul 16:1-3 menekankan bahwa Timotius bersama dengan Paulus dalam perjalanan misinya. Untuk itulah, Paulus menyebut Timotius sebagai anaknya sendiri (1 Tim. 1:2).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid, 74.

<sup>23</sup>Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 144.

<sup>24</sup>*Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 1954.

Seperti yang terdapat dalam 1 Timotius 3:15 bahwa surat 1 Timotius ditulis untuk Timotius. Ketika Paulus menulis surat ini, Timotius telah menjadi gembala jemaat di Efesus (1 Tim. 1:3). Dalam 1 Timotius 4:12 pada saat itu, Timotius masih muda. Tetapi, Paulus telah berani untuk mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepada Timotius. Meskipun demikian, surat 1 Timotius tidak hanya memiliki kepentingan pribadi, namun juga kepentingan jemaat.<sup>25</sup> Dengan hal inilah dikatakan bahwa penerima dari surat ini adalah Timotius. Seperti yang tercantum dalam 1 Timotius 1:2 bahwa surat 1 Timotius ditujukan kepada Timotius, sebagai anak Rohani Paulus yang bersama dengan Paulus dalam perjalanan misinya. Timotius pertama kali dipertobatkan oleh Rasul Paulus, sehingga Paulus menyapa Timotius sebagai "*anaknyanya yang sah di dalam iman*".<sup>26</sup>

#### **4. Waktu dan Tempat Penulisan Surat 1 Timotius**

##### **1. Waktu Penulisan Surat 1 Timotius**

Surat 1 Timotius kemungkinan ditulis pada waktu Paulus dalam pekabaran Injilnya yang pertama. Dengan kata lain, surat 1 Timotius kemungkinan ditulis saat menjelang akhir hidup dari Rasul Paulus. Terdapat juga anggapan bahwa surat 1 Timotius dituliskan pada saat Paulus dipenjarakan yang pertama dan yang kedua yakni

---

<sup>25</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9-11.

<sup>26</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 555.

antara tahun 64 dan 67.<sup>27</sup> Saat menulis surat 1 Timotius, Rasul Paulus berada dalam keadaan bebas dan baru kembali dari pemberitaan Injil. Dikatakan bahwa Paulus menulis surat 1 Timotius pada tahun 63 M setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 62 M.

Setelah dibebaskan dari penjara di Roma, Paulus melanjutkan pelayanannya sebelum kembali ditangkap dan kemudian meninggal di Roma. Pada saat itu, Paulus melayani di Asia Kecil sebelum ke Spanyol. Maka surat 1 Timotius dituliskan oleh Paulus sekitar satu tahun setelah dibebaskan yakni tahun 63 M.<sup>28</sup>

## **2. Tempat Penulisan Surat 1 Timotius**

Rasul Paulus menulis surat 1 Timotius di Makedonia. Pada saat Paulus dibebaskan dari penjara pada tahun 62 M, Paulus bersama dengan Timotius berkunjung ke jemaat-jemaat di Asia Kecil. Saat perkunjungannya telah selesai, Paulus kemudian meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim. 1:3). Paulus pun melanjutkan perjalanannya ke Makedonia untuk mengunjungi jemaat-jemaat di wilayah itu. Dari Makedonia, Paulus menulis surat 1 Timotius kepada Timotius pada tahun 63 Masehi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, 1979), 253.

<sup>28</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 222.

<sup>29</sup>R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus-Surat-Surat Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 1.

## 5. Tujuan Penulisan Surat 1 Timotius

Paulus menulis surat 1 Timotius untuk memberikan petunjuk kepada Timotius tentang cara menata jemaat dan melawan ajaran sesat. Melalui surat ini, Rasul Paulus menyiapkan Timotius untuk meneruskan tugas pelayanan yang telah dilakukannya.<sup>30</sup> Dalam surat 1 Timotius, Paulus memberikan nasihat dan petunjuk kepada Timotius tentang hal yang harus diperbaiki dalam jemaat di Efesus.

Tujuan penulisan dari surat 1 Timotius dapat dikaitkan dengan dua hal yakni, yang pertama tentang hubungan antara Rasul Paulus dengan Timotius. Timotius sebagai anak Rohani Paulus, sehingga surat ini memuat tentang nasihat Paulus kepada Timotius. Yang kedua, tentang tugas yang diberikan Rasul Paulus kepada Timotius. Rasul Paulus menekankan kepada Timotius untuk tetap tinggal di Efesus (1 Tim. 1:3). Paulus mendesak Timotius untuk mengembalakan jemaat di Efesus. Dalam surat 1 Timotius ditekankan bahwa Timotius menjalankan tugas yang berat, karena dirinya harus tinggal di kota Efesus yang penuh dengan tantangan.<sup>31</sup>

Penulisan dari surat 1 Timotius untuk memperlihatkan tentang keadaan jemaat dan persoalan yang sedang dihadapi pada saat itu,

---

<sup>30</sup>Ibid, 1.

<sup>31</sup>Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 108.



secara khusus di Efesus. Surat 1 Timotius menasihati seluruh jemaat dan memperingatkan untuk waspada terhadap ajaran-ajaran sesat. Surat 1 Timotius bertujuan untuk menolong Timotius baik secara pribadi pun juga dalam pelayanannya dalam melaksanakan tugas sebagai pemberita Injil di Efesus. Khususnya untuk menggembalakan jemaat di Efesus (1 Tim. 3:15).<sup>32</sup> Meskipun surat 1 Timotius ditujukan Rasul Paulus secara pribadi kepada Timotius, namun surat 1 Timotius sebagai suatu nasihat atau panduan bagi para pemimpin jemaat untuk mengelola atau mengatur jemaat. Dalam surat ini terdapat petunjuk untuk memilih para pemimpin jemaat, tentang jabatan dan juga tanggung jawab pemimpin dalam jemaat.<sup>33</sup>

## **6. Teologi Surat 1 Timotius**

Surat 1 Timotius merupakan sebuah nasihat Paulus kepada Timotius dengan memberikan petunjuk serta pesan tentang hal yang harus diperbaiki dalam jemaat di Efesus. Dengan melihat tujuan dari surat 1 Timotius yakni untuk menolong Timotius dalam tugasnya menggembalakan jemaat di Efesus (1 Tim. 3:15). Surat 1 Timotius bertujuan untuk menolong Timotius baik secara pribadi maupun dalam pelayanan yang dilakukannya.<sup>34</sup> Salah satu hal utama yang

---

<sup>32</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 224.

<sup>33</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 1954.

<sup>34</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 224.

disampaikan Paulus kepada Timotius agar Timotius terus berjuang untuk mempertahankan iman yang sejati dan membuktikan kesalahan ajaran palsu yang melemahkan kuasa Injil yang menyelamatkan (1 Tim. 1:3-7; 1 Tim. 4:1-8; 1 Tim. 6:3-5,20-21). Surat 1 Timotius menekankan tentang nasihat dan pembelaan terhadap kebenaran Firman Tuhan dari ajaran-ajaran sesat.<sup>35</sup>

Surat 1 Timotius menekankan tentang nilai unggul dari Injil, pengaruh ajaran-ajaran sesat, panggilan gereja yang kudus dan syarat yang ditetapkan Allah bagi para pemimpin dalam jemaat. Surat 1 Timotius memberikan pedoman yang paling lengkap dalam Perjanjian Baru mengenai bagaimana seorang gembala dalam memimpin serta mengatur gereja dan jemaat.<sup>36</sup>

#### **7. Kedudukan dari Teks 1 Timotius 2:9-10 dalam Keseluruhan Surat 1 Timotius**

Surat 1 Timotius sebagai salah satu surat pengembalaan yang memuat tentang nasihat yang didapatkan oleh Timotius untuk menjadi pemimpin jemaat yang baik. Selain itu juga, surat 1 Timotius menekankan peringatan terhadap ajaran-ajaran sesat. Berbicara tentang kedudukan teks dari 1 Timotius 2:9-10 dalam keseluruhan

---

<sup>35</sup>Ibid, 225.

<sup>36</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006), .

surat 1 Timotius memperlihatkan bahwa pada bagian ini menjelaskan tentang sikap dalam ibadah jemaat. Hal yang dimaksudkan adalah mengenai nasihat Rasul Paulus kepada wanita untuk senantiasa mengutamakan sikap serta perilaku yang baik, bukan pakaian atau dandanan. Seperti yang terdapat dalam 1 Timotius 2:9 bahwa dalam jemaat di Efesus terlihat ada orang-orang yang gila terhadap harta dan senantiasa suka memamerkan kekayaan yang dimiliki. Di kota Efesus yang sangat mengikuti perkembangan zaman, sejumlah wanita memakai pakaian yang tidak sopan ke dalam gereja. Hal inilah yang membuat Paulus meminta kaum wanita Kristen untuk *“berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana”* (1 Tim. 2:9).<sup>37</sup>

Dalam ayat 9-10 memuat tentang nasihat atau teguran sekaitan dengan hal berpakaian terutama pada waktu ibadah. Dalam surat 1 Timotius 2:9-10 memperlihatkan bahwa perempuan haruslah sederhana dalam berpakaian, jangan ingin tampil mewah, karena perhiasan yang lebih baik yang harus dikenakan adalah perbuatan baik.<sup>38</sup> Melalui nasihat ini, Paulus tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa wanita tidak dapat berbusana dan menghias diri, tetapi hal yang

---

<sup>37</sup>Robert M. Solomon, *Teman Jelajah Kitab 1 & 2 Timotius* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2015), 18.

<sup>38</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*.

menjadi fokus utama adalah tentang perbuatan baik, ketulusan dalam beribadah dan tujuan beribadah adalah untuk memuliakan Allah.

Dengan melihat tujuan dari surat 1 Timotius yakni memberikan nasihat kepada Timotius untuk mengatur jemaat dan memberikan peringatan tentang ajaran-ajaran sesat, sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan dari surat 1 Timotius 2:9-10 merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari keseluruhan surat 1 Timotius.

#### 8. Tafsiran Surat 1 Timotius 2:9-10

Dalam memahami lebih jauh mengenai maksud dari 1 Timotius 2:9-10 ini, penulis menggunakan *Bible Works 10*, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I dan Jilid II serta kamus Yunani-Indonesia. Hal ini dilakukan penulis untuk melakukan penyajian analisis dalam menemukan makna teologis dari teks 1 Timotius 2:9-10 *“demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah”*.

**Teks Asli (Yunani)** : Ὠσαύτως [καὶ] γυναῖκας ἐν καταστολῇ κοσμίῳ μετὰ αἰδοῦς καὶ σωφροσύνης κοσμεῖν ἑαυτάς, μὴ ἐν πλέγμασιν καὶ χρυσίῳ ἢ

μαργαρίταις ἢ ἱματισμῶ πολυτελεῖ, <sup>10</sup>ἀλλ' ὁ  
πρέπει γυναιξὶν ἐπαγγελλομέναις θεοσέβειαν,  
δι' ἔργων ἀγαθῶν.<sup>39</sup>

Dalam ayat ini menekankan bahwa haruslah sederhana yang artinya tidak mewah dan tidak berlebihan, seperti yang seharusnya dilakukan sebagai orang Kristen. Haruslah sederhana dalam berpakaian, tidak tampil mewah. Karena perhiasan yang lebih baik yang harus *dikenakan sendiri* yakni *perbuatan baik*. Ditekankan dalam ayat ini perbuatan baik adalah perhiasan yang terbaik. Sebagai orang percaya haruslah berpakaian dan bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Lebih baik mempergunakan uang untuk kepentingan ibadah daripada membelanjakan uang untuk pakaian-pakaian mahal. Karena perbuatan inilah yang layak disebut perbuatan baik.<sup>40</sup> Nasihat yang terdapat dalam 1 Timotius 2:9-10 berkaitan dengan hal pakaian yang dikenakan, secara khusus pada saat ibadah. Nasihat dari Rasul Paulus ini mengutamakan sikap dan perilaku yang baik, bukan pakaian atau apa yang dikenakan.

Surat 1 Timotius 2:9-10 sebagai perintah Paulus kepada perempuan untuk *“berdandan dengan pantas, dengan sopan dan*

---

<sup>39</sup>Offline Bible Works Electronic for Windows @JLC, 2015.

<sup>40</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon, 582.*

*sederhana*” (1 Tim. 2:9). Daripada memusatkan perhatian pada gaya rambut, perhiasan dan pakaian yang mahal, sebaiknya menggunakan waktu dan tenaga untuk membangun karakter diri dan perbuatan baik (1 Tim. 2:10). Karakter jauh lebih penting daripada pakaian atau penampilan. Ditekankan pula bahwa yang memperindah pengajaran tentang Allah bukanlah pakaian atau penampilan yang menarik, melainkan karakter diri dan perbuatan baik yang ditunjukkan (1 Tim. 2:9-10).<sup>41</sup> Sebagaimana laki-laki dalam 1 Timotius 2:8 ditekankan tentang sifat yang ada dalam diri setiap orang percaya dan juga bahwa relasi yang utama adalah dengan Tuhan.

*“Hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana”*. Perempuan hendaknya memberikan kesaksian dengan berdandan secara *pantas* (κοσμίω = *kosmio* dari kata dasar κόσμιος (*kosmios*) yang berarti *sopan, pantas*. Dari kata ini berkaitan dengan kelakuan hidup yang penuh pekerjaan yang baik (1 Ptr. 3:1-6). *Dengan sopan* (αἰδοῦς = *aidos* dari kata dasar αἰδώς (*aidos*) yang berarti *kesopanan, rasa malu*.<sup>42</sup> Kata *sederhana* (σωφροσύνης = *sophrosunes* dari kata dasar σωφροσύνη (*sophrosune*) yang diartikan

---

<sup>41</sup>Solomon, *Teman Jelajah Kitab 1 & 2 Timotius*, 18-19.

<sup>42</sup>B.F Drewes, Wilfrid Haubeck, and Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 215.

*pikiran yang sehat, kesederhanaan<sup>43</sup>, kebijaksanaan.<sup>44</sup> Kata ini menggambarkan penahanan diri yang seimbang dan bijaksana.<sup>45</sup> Pakaian mengungkapkan hati dan pikiran. Orang-orang percaya perlu berpakaian dengan tepat, tidak hanya di gereja tetapi di setiap waktu dan tempat. Pada bagian ini, hal yang ditekankan tidak hanya pada penampilan luar, tetapi pada kesalehan (1 Tim. 2:10; 1 Ptr. 3:3,4). Namun hal ini, tidak menyiratkan bahwa orang beriman harus memakai pakaian yang menjemukan (membosankan).*

*“rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal,” kata berkepang-kepang (πλέγμασις = *plegmasin*) dari kata dasar πλέγμα (*plegma*) yang diartikan “kepang (rambut),” jalinan rambut (yang menarik perhatian).<sup>46</sup> Kata emas (χρυσίω = *khrusio*) dari kata dasar χρυσίον (*khrusion*) yang berarti “emas, perhiasan emas, uang emas”. Kata mutiara (μαργαρίταις = *margaritais*) dari kata dasar μαργαρίτης (*margarites*) yang artinya mutiara. Kata pakaian yang mahal-mahal (ἱματισμῶ πολυτελεῖ = *himatismo polutelei*), dengan kata dasar dari ἱματισμῶ (*himatismo*) yakni*

---

<sup>43</sup>Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

<sup>44</sup>Drewes, Haubeck, and Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 215.

<sup>45</sup>Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1981), 692.

<sup>46</sup>Drewes, Haubeck, and Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 215.

ἱματισμός (*himatismos*) yang berarti “pakaian”, sedangkan kata dasar dari πολυτελεῖ (*polutelei*) adalah πολυτελής (*poluteles*) yang dapat diartikan “yang sangat berharga”.<sup>47</sup> Ini memperlihatkan bahwa gaya rambut orang Yahudi dan Romawi pada zaman itu sangat rumit dan mahal. Kemungkinan hal ini terjadi karena para wanita terjebak dalam gerakan kebebasan wanita yang telah dimulai pada budaya Romawi (1 Kor. 11:2-16). Ini menjadi sebuah konteks pelayanan Paulus. Bahwa dalam jemaat di Efesus terlihat ada orang-orang yang gila terhadap harta dan selalu memamerkan kekayaan yang dimiliki. Di kota Efesus sangat mengikuti perkembangan zaman, sejumlah wanita memakai pakaian yang tidak sopan ke dalam gereja.<sup>48</sup>

“berdandan dengan perbuatan baik,” kata “perbuatan baik” (ἔργων ἀγαθῶν = *ergon agathon*), dengan kata dasar dari ἔργων (*ergon*) yakni ἔργον (*ergon*) yang artinya “kerja, tugas, perbuatan, perbuatan (yang dituntut), tindakan, perwujudan, hasil kerja, bangunan, hal”. Sedangkan kata dasar dari ἀγαθῶν (*agathon*) adalah ἀγαθός (*agathos*) yang berarti “baik, baik hati, jujur, berguna, harta.”<sup>49</sup> Pada bagian ini menekankan bahwa orang-orang percaya harus ingat, mereka tidak diselamatkan

---

<sup>47</sup>Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

<sup>48</sup>Solomon, *Teman Jelajah Kitab 1 & 2 Timotius*, 18.

<sup>49</sup>Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.



oleh perbuatan baik, tetapi untuk perbuatan baik (Ef. 2:8-10; Tit. 3:8; Yak. 2:14-26).

“Seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah,” kata layak (πρέπει = *prepei*, dari kata dasar πρέπω = *prepo* yang berarti “berpatutan”, yang patut), kemudian kata beribadah (θεοσέβειαν = *theosebeian*, dari kata dasar θεοσέβεια = *theosebeia* yang diartikan “rasa takut kepada Allah”<sup>50</sup>, ibadah, kesalehan.<sup>51</sup> Hal ini menekankan tentang kesalehan. Keindahan bukanlah suatu pakaian tertentu, tapi suatu hati yang berubah. Wanita yang benar-benar cantik dan menarik adalah wanita yang saleh.

Dalam suratnya kepada Timotius, Paulus memberikan ajaran untuk melarang perempuan-perempuan mengenakan pakaian yang mahal, menggunakan emas dan mutiara yang memperlihatkan tentang kemewahan. Hal ini karena dianggap tidak sesuai dengan penampilan sederhana yang diajarkan oleh Paulus (1 Tim. 2:9; 1 Ptr. 3:3).<sup>52</sup> Ibadah yang sesungguhnya adalah beribadah dengan mengenakan perbuatan baik bukanlah dengan barang-barang mewah, seperti memakai emas dan barang mahal lainnya. Seperti yang ditekankan dalam Roma 12:1-2 bahwa ibadah sebagai gaya hidup setiap orang percaya. Ibadah yang

---

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Drewes, Haubeck, and Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 215.

<sup>52</sup>Ibid, 132.

sesungguhnya adalah ibadah yang berkenan kepada Tuhan *“mempersembahkan tubuhmu.”* Ibadah yang dimaksudkan Paulus adalah ibadah yang berkenan kepada Tuhan, yang menyenangkan hati-Nya itulah ibadah yang sejati dan seharusnya.

Dalam 1 Timotius 2:9-10 mengenai spiritualitas ugahari akan menolong untuk memahami bahwa kehidupan yang mewah bukanlah tujuan hidup, tetapi dengan sikap ugahari akan menolong orang-orang untuk hidup berkecukupan, sederhana dan tidak mengikuti keinginan diri untuk mencari kebahagiaan dan pengakuan dari orang lain.<sup>53</sup> Gaya hidup sederhana akan membantu setiap orang untuk menjalani kehidupan dengan baik dan dapat menjadi solusi untuk mengatasi penderitaan manusia, hal ini karena gaya hidup sederhana bersumber pada nilai-nilai kepedulian, kasih dan yang paling utama adalah nilai-nilai kesederhanaan yang berkaitan erat dengan pengendalian diri.

Berdasarkan hal inilah, ditekankan perilaku pamer sebagai sikap untuk memperlihatkan kekayaan dan status sosial bukanlah sebagai nilai sejati. Lebih baik melakukan perbuatan baik dengan memakai pakaian yang sederhana dan pantas, daripada memakai pakaian yang berlebihan hanya untuk pamer. Berpakaian dengan

---

<sup>53</sup>Endang Sri Budi Astuti, “Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022):31-34.

pantas dan sopan merupakan hasil dari hati yang takut akan Tuhan, di mana dalam kesederhanaan itulah terdapat penguasaan diri. Penguasaan diri untuk tujuan kekudusan dan memuliakan Tuhan, bukan untuk diri sendiri. Menjadi penekanan bahwa fokus pada diri sendiri baik dalam cara berdandan, apakah dapat membuat orang lain untuk datang kepada Kristus? Dalam 1 Timotius 2:9-10, orang percaya harus berdandan dengan sepantasnya dan memperhatikan perilaku yang baik dalam cara hidupnya serta juga dalam ibadah jemaat sehingga menjadi kesaksian bagi orang-orang yang tidak percaya.

## **B. Fenomena *Flexing***

*Flexing* adalah sebuah istilah bahasa gaul dari kalangan ras kulit hitam untuk memperlihatkan keberanian atau pamer yang dinilai ada sejak tahun 1990an. Meskipun *flexing* sebagai istilah baru yang digunakan oleh masyarakat pada saat ini, akan tetapi terjadinya *flexing* bukanlah sebuah fenomena yang baru saja terjadi. *Flexing* merupakan bagian dari perilaku konsumen yang telah ada sejak lama. Seperti yang dikemukakan oleh Veblen dalam bukunya "*The Theory of Leisure Class*" memperlihatkan tentang sikap sinis terhadap tatanan sosial masyarakat Amerika. Hal ini ditunjukkan melalui pola konsumsi yang dilakukan oleh kelas ekonomi menengah yang hidup di perkotaan Amerika yang menjadi orang kaya baru (*kaum nouveaux*).

Pada masa revolusi industri saat itu, orang-orang bekerja keras agar dapat mengumpulkan kekayaan, tetapi secara sosial masih dianggap kurang terpendang. Hal ini karena secara sosial masih dianggap hasil kerja para buruh kasar. Bagi kaum *nouveaux*, perilaku konsumsi merupakan kegiatan sosial yang sengaja dilakukan secara strategis untuk memperlihatkan kekayaan dan status sosial. Adanya keinginan untuk mendapatkan kekayaan bukan hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup dan keinginan untuk hidup lebih nyaman, namun agar dapat dihargai secara sosial. Dengan kata lain, kekayaan menjadi sebuah landasan untuk mendapatkan kehormatan, harga diri dan status sosial di tengah masyarakat.

Dapat dikatakan pula bahwa munculnya fenomena *flexing* dilatarbelakangi oleh cara berpikir masyarakat saat perilaku *materialisme* semakin mendominasi dan menilai bahwa segala sesuatu dinilai dari materi atau benda yang dimiliki. Ini jugalah yang dikenal sebagai gaya hidup modern. Yang mana sebagai gaya hidup yang terbentuk karena keutamaan terhadap keinginan barang-barang simbolik produk kapitalisme. Barang seperti itu sebagai barang yang dapat menggambarkan tentang kesuksesan, kemajuan dan kekayaan dari orang yang memilikinya. Barang-barangnya dapat menyerupai pakaian bermerek, kendaraan, *handphone* baru, tas premium serta hal yang lainnya.<sup>54</sup> Di Indonesia, istilah *flexing*

---

<sup>54</sup>T. Tri Harmaji, *TEOLOGI JALAN TENGAH: Sebuah Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2014), 14.

mulai dikenal saat munculnya para *crazy rich* (sultan). Fenomena *flexing* terjadi pada saat ini karena adanya keinginan untuk menaikkan strata sosial. Cara ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk menaikkan strata sosial di level yang lebih tinggi. Di tengah perkembangan zaman saat ini, dapat dilihat bahwa aktualisasi diri, citra diri dan harga diri menjadi hal yang sangat penting dan hal ini secara utama dilihat dari segi kekayaan dan kemampuan orang-orang untuk mempunyai berbagai barang mewah.

Perilaku *flexing* biasanya bertolakbelakang dari orang-orang yang memang kaya secara sungguhan. Dalam realita saat ini, orang kaya tidak ingin dirinya menjadi pusat perhatian. Banyak orang beranggapan pada saat ini, bahwa gaya hidup tidak lagi semata dalam pemenuhan kehidupan, tetapi sebagai ajang untuk panggung sosial. Berbagai macam cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan tuntutan gaya hidup agar terlihat sebagai orang kaya dan untuk meningkatkan status sosialnya. Sehingga, pemahaman dan konteks sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat yang dapat mendominasi pemikiran manusia. Sehingga, *flexing* tidak hanya untuk berbagi informasi namun juga sebagai sarana untuk memamerkan dan menjelaskan tentang kehadiran di lingkaran sosial masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Khayati et al., "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural, 115-117."

Terjadinya fenomena *flexing* dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju saat ini, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. *Flexing* merupakan suatu tindakan pamer dengan adanya tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain. Terjadinya fenomena *flexing* karena adanya keinginan untuk meningkatkan popularitas diri, sehingga cara yang digunakan adalah dengan pamer. *Flexing* sebagai suatu perilaku yang suka menampilkan diri sendiri dengan memperlihatkan kemewahan dan kekayaan yang dimiliki. Untuk itulah, banyak orang yang membangun citra dirinya dengan memamerkan apa yang dimiliki sehingga dapat dikenal oleh orang lain.<sup>56</sup>

*Flexing* secara harfiah dalam bahasa Inggris dapat berarti “*pamer*”. Terjadinya *flexing* telah dianggap menjadi budaya di tengah kehidupan masyarakat. Adapun orang-orang yang melakukan tindakan *flexing* terus fokus untuk memamerkan kekayaan dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan dan pujian dari orang lain. Terdapat resiko dari *flexing* yakni dapat menjadi korban kejahatan dan juga berkaitan dengan masalah etika (persoalan mengenai penampilan luar). Tidak hanya itu, *flexing* menjadikan orang-orang memiliki rasa empati yang semakin sedikit karena ketidakpedulian terhadap orang lain yang

---

<sup>56</sup>Pohan, Munawwarah, and Sinuraya, “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup,” 490.

membutuhkan bantuan atau sedang dalam kekurangan. Ini terjadi karena yang menjadi fokus utama dalam hidupnya hanya memamerkan kekayaannya.<sup>57</sup>

Dalam Kekristenan, fenomena *flexing* diidentikkan dengan tindakan Yesus yangewartakan Kerajaan Allah dan kabar keselamatan. Untuk itulah, Yesus dijadikan sebagai teladan dalam ber-*flexing*. Yesus dikenal melalui pewartaan-Nya dan kesaksian dari orang-orang karena tindakan serta karya-Nya. Saat mengatakan bahwa Yesus melakukan *flexing* dalam Tindakan-Nya, tetapi tindakan ini bukanlah sebagai *flexing* tanpa adanya makna. *Flexing* yang dilakukan oleh Yesus merupakan *flexing* sebagai tindakan untukewartakan kabar sukacita tentang Kerajaan Allah. Perbedaan yang nyata terlihat dari tindakan Yesus dalam *flexing* dengan masyarakat pada saat ini terdapat dari integritas dalam tindakan Yesus. Diperlihatkan bahwa kata dan perbuatan dari Yesus selaras sehingga tidak menimbulkan persoalan atau permasalahan, tetapi justru semakin memperkuat misi-Nya untukewartakan Kerajaan Allah.<sup>58</sup>

### C. Spiritualitas Ugahari

*Spiritualitas* dapat diartikan sebagai keseluruhan keyakinan, pengakuan dan perilaku yang memperlihatkan sikap yang patuh terhadap Allah. Sedangkan *ugahari* dari akar kata Yunani *sophrosune* diartikan sederhana, kesahajaan, kebijaksanaan, tahu malu, kemampuan membatasi diri. Sehingga, *ugahari*

---

<sup>57</sup>Khayati et al., "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural, 118."

<sup>58</sup>Dwi Hananto, "Kristus Aktor *Flexing* Yang Memperjuangkan Nilai Tanggapan Atas Fenomena *Flexing*," *Fides Et Ratio* 7, no. 2 (2022):1-8.

(*sophron*) merupakan sebuah keutamaan yang terlihat dalam kemampuan setiap individu untuk mengendalikan diri dan mengontrol diri. Dengan kata lain bahwa ughari dapat diartikan secara sederhana tidak berlebih-lebihan, hidup yang tidak terlalu berkekurangan tetapi juga tidak bermewah-mewahan.<sup>59</sup> Sedangkan kata *sophosune* dalam bahasa Perancis diartikan *moderation, temperance* yang berarti sikap yang tidak berlebihan, tahu membatasi diri, mengendalikan diri.<sup>60</sup> Sehingga, dikatakan bahwa spiritualitas ughari merupakan cara pandang untuk menghayati dan menjalani kehidupan yang didasari pada hidup yang berkecukupan. Yang mana hidup berkecukupan adalah suatu gaya hidup yang harus dimiliki dan harus terus dikembangkan oleh setiap orang percaya, karena hidup sederhana adalah hidup yang berlandaskan pada Firman Allah.

Teladan dari Yesus dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam spiritualitas ughari. Dalam menjalani kehidupan-Nya, Yesus memilih untuk hidup sederhana. Yesus yang lahir sebagai Raja atas dunia, sebagai Juruselamat dunia melayani sebagai seorang hamba. Yesus sebagai manusia dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah yang harus dipertahankan, melainkan Yesus telah mengosongkan diri-Nya untuk mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:6-7). Kehidupan Yesus yang sederhana dapat juga dilihat saat kelahiran-Nya. Yesus lahir dalam kemiskinan yang hidup

---

<sup>59</sup>A. Setyo Wibowo, *PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 8-14.

<sup>60</sup>*Ibid*, 15.



sebagai pengungsi dan bertumbuh menjadi seorang anak tukang kayu di Galilea. Yesus hidup sama dengan manusia yang sepenuhnya mengalami sukacita bahkan kesukaran dalam hidupnya. Bahkan Yesus mendapatkan penolakan di kota-Nya sendiri (Luk. 4:29), Yesus hidup sebagai seorang pengembara (Mat. 8:20) yang berbicara dengan orang biasa.<sup>61</sup> Ini sebagai bukti tentang kehidupan Yesus dalam kesederhanaan.

Selain itu juga, Yesus menjalani kehidupan-Nya sebagai guru Yahudi. Yesus yang digambarkan dalam kitab-kitab Injil telah menjadi guru Yahudi yang berhasil dan sangat terkenal. Keberhasilan dari Yesus dapat terlihat jelas ketika Dia dapat mengumpulkan banyak pengikut dan pendengar-Nya. Melalui gambaran itu juga, dapat ditekankan bahwa Yesus sebenarnya layak untuk hidup dengan kemewahan, karena kesuksesan yang telah diraih-Nya. Disinilah diperlihatkan bahwa gaya hidup Yesus bukan tentang apa yang dimiliki oleh Yesus, tetapi tentang Yesus yang menjalani kehidupan-Nya dengan tetap memilih hidup sederhana di tengah kesuksesan-Nya. Gaya hidup sederhana dari Yesus juga terlihat dari pilihan-Nya akan tempat di mana Yesus akan menginap saat melakukan pelayanan-Nya, Yesus memilih untuk menginap di padang (Mat. 14:15, 23), Yesus juga pernah menginap di rumah ibu mertua Petrus (Mat. 8:14-17), di rumah Marta dan Maria (Luk. 10:38), rumah Zakheus (Luk. 19), Yesus tidak

---

<sup>61</sup>Leland Ryken, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, ed. Franklin Noya, Stevy Tilaar, and Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 1230-1231.

pernah tercatat tinggal di penginapan.<sup>62</sup> Inilah gaya hidup sederhana yang diperlihatkan oleh Yesus.

Yesus selalu melakukan dan menjalankan pelayanan-Nya dengan sepenuh hati. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aksi yang dilakukan dalam kesehariannya. Yesus mengajarkan bahwa janganlah seseorang mengumpulkan dan memamerkan apa yang dimiliki sebagai tujuan utama, melainkan seseorang harus memberi dan berbagi di dalam kehidupannya. Dalam Lukas 3:10-14 memperlihatkan bahwa Yohanes berpesan untuk selalu melakukan tindakan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Menekankan bahwa saat memiliki sesuatu yang lebih, maka juga harus memberikannya kepada orang yang merasa kekurangan. Dalam bagian ini menekankan tentang hidup sederhana dan berkecukupan, agar dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri bahkan dapat merusak relasi dengan Allah.

Selain itu juga, terdapat nilai yang menjadi sumber dari gaya hidup sederhana Yesus. Yang pertama, memiliki secara tidak berlebihan. Hal ini dapat dilihat dalam perumpamaan Yesus "*Orang Kaya yang Bodoh*" (Luk. 12:13-21), disini Yesus bersikap terhadap kehidupan manusia yang merasa akan terus hidup dan hidupnya tidak akan pernah berakhir, sehingga akan terus berupaya untuk menumpuk kekayaannya. Orang-orang yang menjalani kehidupannya dengan

---

<sup>62</sup>Harmaji, *TEOLOGI JALAN TENGAH: Sebuah Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, 136-138.

cara seperti itu, cenderung tidak akan peduli terhadap orang lain. Kata “bodoh” menunjukkan tentang suatu kebodohan yang disebabkan oleh pemikiran dan pandangan orang kaya yang menyimpang tentang kenyataan hidup. Dari perumpamaan ini terlihat jelas bahwa Yesus menganggap kebodohan bukanlah tentang orang kaya yang bekerja keras dalam hidupnya dan kemudian mengumpulkan hartanya, tetapi tentang pandangan orang kaya yang tidak peduli dengan kehidupan orang lain, secara khusus orang-orang lemah.<sup>63</sup> Meskipun demikian Yesus yang hidup sederhana tidak menyalahkan orang yang memilih kekayaan, yang terpenting adalah selalu memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Yang kedua, tentang mengonsumsi secukupnya “Doa Bapa Kami” (Mat. 6:11). Dalam doa ini diungkapkan tentang “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” yang memperlihatkan tentang sikap Yesus pada realitas kehidupan manusia yang selalu berfokus pada kekayaan duniawi. Dengan meminta makanan yang secukupnya, Yesus ingin mengingatkan kepada umat-Nya yang tidak pernah puas dengan kekayaan yang telah mereka dapatkan, Yesus ingin menekankan bahwa manusia yang seperti itu sesungguhnya telah mendapatkan banyak hal dari yang mereka butuhkan. Untuk itulah, seharusnya hal yang menjadi dasar dalam kehidupannya adalah dengan selalu bersyukur dan berbagi dengan orang lain yang hidup berkekurangan. Cara hidup inilah yang terbaik bagi umat-Nya, Yesus datang dengan konsep Kerajaan Allah yakni sebuah

---

<sup>63</sup>Ibid, 147-152.

pemerintahan Allah, yang mana kekayaan duniawi tidak lagi menjadi tujuan dalam kehidupan manusia tetapi yang menjadi utama adalah tentang kesejahteraan, kasih dan rasa peduli.<sup>64</sup> Dari hal inilah menekankan bahwa hidup sederhana akan terus mengajarkan orang-orang untuk peduli terhadap orang lain dan senantiasa hidup berkecukupan.

Hidup ugahari adalah suatu pilihan yang diberikan kepada orang-orang dalam bersikap bijaksana dan adil dalam menentukan pilihan untuk hidup sederhana.<sup>65</sup> Namun, memilih untuk hidup sederhana bukan berarti hidup bermalas-malasan tanpa melakukan sesuatu untuk mengembangkan kehidupan yang dijalani. Karena, hidup sederhana sebagai sebuah pilihan tentang menggunakan bukan tentang mendapatkan. Gaya hidup sederhana mengutamakan tentang kebutuhan yang sesuai dengan keadilan, kepantasan dan kepekaan sosial.<sup>66</sup> Sehingga, gaya hidup sederhana bukan lagi tentang suatu gaya hidup yang membatasi diri dari hal-hal duniawi tetapi tentang gaya hidup yang akan selalu memberikan kebahagiaan. Hidup ugahari merupakan sebuah pilihan dengan komitmen pribadi yang berlandaskan pada iman Kristen.

Dengan menanamkan spiritualitas ugahari dalam kehidupan, maka akan mengajarkan kepada orang-orang untuk senantiasa mempunyai pikiran untuk

---

<sup>64</sup>Ibid, 154-160.

<sup>65</sup>Patasik, Asniati, and Lungan, "Spiritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena *Flexing* Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>66</sup>Harmaji, *TEOLOGI JALAN TENGAH: Sebuah Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, 144.

hidup bersyukur dan berkecukupan, bukanlah memamerkan apa yang dimiliki. Hidup bersyukur adalah menerima keadaan kehidupan yang telah dimiliki. Pola hidup inilah yang penting untuk dikembangkan oleh setiap orang, secara khusus setiap pribadi dari orang percaya sebagai warga gereja. Spiritualitas ugahari mengajarkan untuk mengendalikan keinginan duniawi dan hawa nafsu. Melalui Firman Tuhan memberikan perintah pada manusia untuk hidup dalam kesederhanaan, karena orang-orang sederhana yang dipelihara oleh Tuhan, seperti dalam 1 Timotius 2:9-10.

Rasul Paulus sebagai penulis dari surat 1 Timotius juga mengajarkan tentang gaya hidup sederhana. Paulus menekankan bahwa setiap orang yang mengikut Kristus dengan iman yang tulus dan sejati dikaitkan dalam kehidupan Kristus sendiri.<sup>67</sup> Seperti dalam suratnya, Paulus memberikan penjelasan tentang kehidupannya dalam memberitakan Injil bersama teman sekerjanya. Paulus menekankan bahwa dalam melaksanakan tugas pemberitaan Injil, mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (1 Tes. 2:9).

Paulus menyadari tentang haknya sebagai seorang hamba Tuhan yang berhak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari jemaat atas kerjanya memberitakan Injil, namun Paulus tidak menggunakan hak itu untuk kepentingan dirinya. Paulus bahkan bekerja sebagai buruh dan pembuat kemah (tenda). Ini

---

<sup>67</sup>S. Wismoady Wahono, *DI SINI KUTEMUKAN: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 434.

dilakukan Paulus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukannya (Kis. 18:2-3). Pekerjaan yang dilakukan Paulus untuk menopang misi pelayanannya, dengan bekerja Paulus tidak bergantung pada orang lain dan tidak ingin menjadi beban.<sup>68</sup> Dari kehidupan Paulus inilah memperlihatkan bahwa meskipun dalam pemberitaan Injil yang dilakukannya, Paulus layak untuk menerima haknya dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Tetapi, Paulus tidak menggunakan haknya itu, karena Paulus beranggapan bahwa pekerjaan pemberitaan Injil yang dilakukan merupakan keharusan yang harus dijalani dan dilakukannya. Paulus melakukan semua pekerjaan pemberitaan Injil dengan tulus sebagai tanggung jawab yang membuatnya merasa bangga dan bahagia. Paulus tidak menjadikan tugasnya sebagai cara untuk memperkaya dirinya dan bukan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Paulus menjalani tugas pemberitaan Injil dengan tidak bergantung pada orang lain, selalu bekerja keras karena baginya Injil sebagai kabar baik yang membawa sukacita bagi semua orang.

---

<sup>68</sup>S. Tandiassa, *Teologia Paulus* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 42-48.